2020, 2(2), hlm. 69 - 82

https://jurnal.ppjb-sip.id/index.php/bahasa

E-ISSN: 2685-4147 | DOI:





# Analisis Struktur Batin dan Fisik Puisi "Subuh: Waktu yang Dirayakan Kokok Ayam"

## The Analysis of Mental and Physical Structure of Dawn Poetry: "Time Celebrated Rooster's Crowing"

Herman Wijaya<sup>1</sup>, Lalu Mas'ud<sup>2</sup>, Moh. Irfan<sup>3</sup>

Artikel diterima editor tanggal 11-03-2020, disetujui untuk dipublikasikan tanggal 24-05-2020 Doi:

#### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan struktur batin dan fisik puisi "Subuh: Waktu yang Dirayakan Kokok Ayam" karya Ahmad Nasrullah menggunakan kajian struktural. Puisi ini kental dengan nilai sosial, moral, dan religius yang perlu dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah setiap diksi yang mengandung unsur struktural batin dan fisik puisi "Subuh: Waktu yang Dirayakan Kokok Ayam". Teknik pengumpulan data yang digu¬nakan adalah studi ke¬pustakaan dengan teknik analisis interaktif, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Berdasarkan hasil analisis puisi berjudul "Subuh: Waktu yang Dirayakan Kokok Ayam" tersebut ditemukan unsur batin yaitu bertemakan kelebihan waktu subuh. Penyair prihatin pada orang yang tidak memanfatkan waktu subuh, Sementara amanatnya adalah memanfaatkan waktu subuh dengan baik. Kemudian, unsur fisik puisi tersebut yaitu diksi pilihan yang mampu memagis pembacanya. Imaji yang terdapat pada puisi tersebut yaitu imaji gerak, suhu, penglihatan, sedangkan majas yang ditemukan yaitu personifikasi dan hiperbola dengan rima dan ritma berbentuk interen pola bunyi yakni unsur pengulangan dan persamaan bunyi, baik itu konsonan atau vokal. Selain itu, tipografi yang digunakan adalah puisi modern.

Kata Kunci: struktur, batin dan fisik, puisi

#### **Abstract**

The purpose of this study is to describe the inner and physical structure of the poem "Fajr: Time Celebrated by Chicken crowing" by Ahmad Nasrullah using structural studies. This poem is thick with social, moral, and religious values that need to be understood and implemented in everyday life. The method used in this study uses descriptive qualitative. The data source used is every diction which contains structural and mental elements and physical poem "Dawn: Time Celebrated Chicken crowing". Data collection techniques used are library studies with interactive analysis techniques,

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>Herman Wijaya, Universitas Hamzanwadi, herman30wijaya@gmail.com

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup>Lalu Mas'ud, Universitas Hamzanwadi, lalumasud75@gmail.com

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>Moh. Irfan Universitas Hamzanwadi, irfanlendrik@ymail.com

which include data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of the analysis of the poem entitled "Fajr: Time Celebrated by Chicken crowing" it was found that the inner element was the theme of excess dawn time. The poet is concerned about those who do not take advantage of the dawn, while the message is to make good use of the dawn time. Then, the physical element of the poem is the choice diction which is <code>to</code> make good use of the dawn time. Then, the physical element of the poem is the choice diction which is able to tag the reader. The imagery contained in the poem is the image of motion, temperature, vision, while the majes found are personification and hyperbole with rhythm and rhythm in the form of internal sound patterns that are elements of repetition and equality of sound, be it consonants or vowels. In addition, the typography used is modern poetry.

**Keywords:** structure, mental and physical, poetry

#### 1. Pendahuluan

Sastra merupakan sebuah karya yang bersifat imajinatif yang mengandung nilai keindahan di dalamnya. Nilai keindahan yang disajikan dalam karya sastra berfungsi menghibur dan sekaligus bermanfaat bagi pembacanya. Wijaya (2019:7) menyatakan bahwa sastra adalah hasil kreativitas manusia yang bersifat imajinasi yang objek kajiannya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Ada tiga bentuk karya sastra, yaitu prosa, puisi, dan drama. Puisi adalah karya sastra yang tertulis dan paling awal ditulis oleh manusia. Karya-karya yang bersifat monumental ditulis dalam bentuk puisi. Salah satu karya sastra yang banyak memiliki nilai keindahan adalah puisi. Keindahan yang terdapat dalam puisi tidak semata-mata terletak pada katanya saja. Keindahan puisi juga bukan semata-mata pengalaman batin, tetapi juga lebih keterampilan bermain kata menuangkan kenyataan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa puisi adalah bahasa yang khas, berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam bentuk prosa, seperti novel dan cerpen. Perbedaan bahasa yang digunakan pada prosa dan puisi dapat dilihat dari segi struktur fisik yakni tipografinya (Kadir, 2010: 34).

Menulis puisi merupakan kegiatan produktif yang lahir dari ekspresi pribadi dan kepandaian penulis dalam menciptakan sebuah karya dengan menggunakan diksi yang khas untuk mengungkapkan pikiran, perasaan jiwa, dan pengalaman (baik yang dialami maupun tidak), tetapi secara tidak sadar masuk dalam pengalaman hidup pengarang tersebut (Wijaya, 2019:158). Setiap puisi pasti berhubungan dengan penyair karena puisi diciptakan dengan mengungkapkan diri penyair sendiri. Kenyataan sejarah yang melatarbelakangi proses penciptaan puisi mempunyai peranan yang penting dalam memberikan makna puisi. Puisi memotret zaman tertentu dan akan menjadi refleksi zaman itu pula (Waluyo, 2010:3). Penafsiran puisi yang mengacu pada kenyataan sejarah akan lebih konkret dan mendekati maksud penyair yang sebenarnya.

Kalau diamati lebih jauh tentang puisi pada saat ini, jumlah penulis puisi dari tahun ke tahun terus mengamali peningkatan. Ini bisa dibuktikan banyaknya jenis lomba penulisan puisi, baik tingkat lokal maupun nasional. Bahkan, setiap minggu, pada media cetak seperti koran, baik lokal maupun nasional, selalu ada puisi-puisi baru yang ditulis oleh para pegiat sastra. Begitu juga dengan antologi puisi mengalami pertumbuhan yang pesat seperti jamur yang ditulis oleh para penyair senior dan junior. Ini menunjukkan kecintaan dan kepedulian anak bangsa terhadap sastra (puisi).

Puisi tidak hanya dibuat oleh para sastrawan atau penyair, tetapi juga dibuat oleh anak-anak SD, SMP, dan SMA. Hanya saja, permasalahan penulisan puisi yang dialami oleh anak SD, SMP, dan SMA kurang kreatif dalam bermain kata/diksi sehingga terkesan menoton. Permasalahan-permasalahan tentang rendahnya kemampuan menulis puisi pada mahasiswa atau pelajar selalu menjadi kendala dalam menulis puisi. Hal ini disebabkan oleh kurangnya latihan dan kreativitas mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan menulis (Wijaya, 2016:148). Oleh sebab itu,

2020, 2(2), hlm. 69 - 82

https://jurnal.ppjb-sip.id/index.php/bahasa

E-ISSN: 2685-4147 | DOI:





diharapkan para sastrawan dan penyair dapat berkunjung ke sekolah guna mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan puisi.

Puisi selalu memberikan dan menawarkan kehidupan dan nilai/pesan moral yang bisa dijadikan sebagai pelajaran dalam kehidupan. Oleh karena itu, untuk menemukan pesan moral yang tertanam dalam puisi perlu dilakukan analisis yang mendalam. Dengan adanya analisis yang dilakukan oleh kritikus dan pencinta sastra, nilai-nilai yang terkandung di dalam puisi bisa termuat dan diimplemnetasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memahami makna yang terkandung dalam puisi perlu dilakukan analisis dengan pendekatan yang sudah ada, salah satunya adalah menganalisis struktur batin dan fisik puisi. Puisi "Subuh: Waktu Yang Dirayakan Kokok Ayam" karya Ahmad Nurullah juga memiliki pesan moral, sosial, dan religius yang sangat kental, terutama dengan hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Yang dianalisis dari puisi tersebut tidak hanya pesannya, tetapi juga keindahan diksi yang digunakan oleh pengarang dalam merangkai bait per bait. Oleh karena itu, untuk menggali dan memahami pesan dan diksiyang digunakan oleh pengarang perlu dilakukan analisis yang mendalam agar pesan dan diksi tersebut terungkap dan bisa dipahami. Puisi "Subuh: Waktu yang Dirayakan Kokok Ayam" ini dianalisis menggunakan pendekatan unsur batin dan fisik sehingga pesan dan diksi puisi tersebut bisa dipahami.

Secara subtansi, struktur pada cerpen dan drama hampir sama dengan puisi. Hanya ada beberapa karakter yang berbeda, misalnya pada aspek bunyi, irama, dan tipografi yang melekat kuat pada puisi. Struktur yang membangun puisi itu ada dua, struktur batin dan fisik. Struktur fisik adalah baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait dalam puisi. Struktur ini membangun satu kesatuan makna dalam keseluruhan puisi sbagai sebuah wacana. Struktur fisik ini merupakan media untuk mengungkapkan struktur batin puisi. Struktur fisik dan struktur batin puisi ditelaah unsurunsurnya. Kedua struktur itu harus mempunyai kepaduan dalam mendukung totalitas puisi. Telaah ini menyangkut telaah unsur-unsur puisi dan berusaha membedah puisi sampai ke unsur-unsur yang sekecil-kecilnya (Wirawan, 2017: 39). Adapun struktur fisik puisi meliputi diksi, pengimajian, majas, rima, dan tipografi. Sementara, struktur batin pada puisi meliputi tema, perasaan, dan amanat. Adapun penjelasan unsur fisik dan batin puisi sebagai berikut.

## Struktur Fisik Diksi

Harus diakui bahwa puisi adalah curahan perasaaan yang disampaikan dengan bahasa yang konkret bewujud kata-kata. Kata-kata dalam puisi mempunyai arti yang sangat penting karena dengan kata yang relatif singkat, puisi harus mampu memnyampaikan pengalaman yang banyak. Bahasa pada puisi sangat padat dan singkat, ketika dimaknai menampilkan banyak hal (Kurniawan, 2009:94). Diksi adalah pemilihan kata yang mengandung suatu gagasan dan memben tuk pengelompokan kata yang dapat mengungkapkan sesuatu dalam situasi tertentu. Ada 3 unsur diksi yang akan diuraikan, yaitu perbendaharaan kata, urutan kata, dan daya sugesti (Azharina, 2017: 30).

## Imaji/Pencitraan

Dalam puisi terdapat gambaran pikiran penyair yang menggambarkan angan-angan dalam pikiran dan penginderaan yang dirasakan. Gambaran yang dituangkan dalam setiap sajak pada puisi disebut pencitraan. Secara singkat, kata-kata yang digunakan oleh penyair dalam sajaknya dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, perasaan, dan gerak. Citraan itu merupakan gambaran pikiran dan bahasa. Gambaran pikiran tersebut merupakan efek dalam pikiran yang menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh penangkapan mata, sarat penglihatan. Gambaran angan-angan itu macama-macam, dihasilkan oleh indra penglihatan, pendengaran, perabaan, pencecapan, dan penciuman, bahkan juga diciptakan oleh pikiran dan

gerakan. Lebih jelas lagi, Waluyo (2010: 91) menyatakan bahwa imaji ditandai dengan penggunaan kata-kata konkret dan khas. imaji yang ditimbulkan dalam puisi yang kabur menjadi jelas.

### Majas

Majas sering dianggap sebagai sinonim dari gaya bahasa, tetapi sebenarnya majas termasuk dalam bagian gaya bahasa. Majas merupakan unsur-unsur penunjang gaya bahasa (Ratna, 2009:164). Dengan kata lain, gaya bahasa lebih luas daripada majas. Majas sudah berpola, sehingga pola-pola majas seolah-olah membatasi kreativitas. Majas adalah bahasa kiasan yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Majas dapat dimanfaatkan oleh para pembaca atau penulis untuk menjelaskan gagasan mereka. Majas dalam puisi memiliki peran penting untuk menyampaikan emosional penyair. Majas merupakan gaya bahasa yang dapat mempengaruhi keyakinan pembaca melalui kata-kata. Majas menyebabkan puisi menjadi pragmatis, artinya memiliki banyak makna. Adanya majas ini menyebabkan sajak menjadi menarik, minumbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan (Pradopo, 2014: 62). Penyair akan mempertimbangkan dengan saksama penggunaan majas dalam puisi yang diciptakannya agar pesan dapat tersampaikan. Kemampuan dalam mengolah majas menentukan kualitas karya sastra.

## Verfikasi (Rima dan Ritma)

Dalam puisi, bunyi bersifat estetik. Bunyi merupakan unsur untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi, selain hiasan dalam puisi, juga mempunyai tugas yang lebih penting, yakni memperdalam ucapan dan menimbulkan rasa, bayangan angan yang jelas, dan suasana yang khusus. Rima dan ritma merupakan dua unsur pembangun puisi lisan. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musi kalisasi atau orkestrasi, sedangkan ritma merupakan keharmonisan bunyi dan juga berhubungan dengan pengulangan kata, frasa, dan kalimat (Indaty N., dkk., 2018: 271).

## Tipografi

Tipografi puisi membedakan puisi dengan prosa. Tipografi merupakan ciri khas puisi pada periode tertentu. Tipografi puisi tidak hanya mewakili struktur yang bersifat fonologis, tetapi juga mewakili struktur semantik puisi karena puisi merupakan ungkapan kebahasaan yang menunjukkan kesatuan antarstruktur kebahasaan dan struktur semantiknya (Waluyo, 2010:4).

## Struktur Batin

#### Tema

Tema aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat (Staton, 2007: 36). Sejajar dengan Hartoko dan Rahamanto dalam Kurniawan (2009:75), tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung dalam teks sebagai struktrur semantik dan menyangkut persamaan dan perbedaan. Tema adalah makna yang dilepaskan oleh suatu cerita atau makna yang ditemukan dalam cerita. Jadi, tema adalah gagasan yang terdapat dalam puisi, baik disampaikan secara tersirat maupun tersurat.

## Perasaan

Perasaan adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisi. Puisi mengungkapkan perasaan penyair. Nada dan perasaan penyair akan dapat ditangkap kalau puisi itu dibaca keras dalam deklamasi (Waluyo, 2010: 39). Membaca puisi dengan suara keras akan membantu menemukan perasaan penyair yang melatarbelakangi terciptanya puisi tersebut. Perasaan yang menjiwai puisi bisa perasaan gembira, sedih, kesal, terharu, terasing, tersinggung, patah hati, sombong, cemburu, takut, sesal, dan lain sebagainya.

2020, 2(2), hlm. 69 - 82

https://jurnal.ppjb-sip.id/index.php/bahasa

E-ISSN: 2685-4147 | DOI:





#### Nada dan Suasana

Nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, sedangkan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi atau akibat psikologi yang ditimbulkan puisi yang dibaca. Nada dan suasana tidak bisa dipisahkan karena nada puisi akan menimbulkan suasana pembacanya (Waluyo, 2010: 125).

## **Amanat**

Amanat dalam puisi ialah kehendak atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Setiap penyair ingin meningkatkan martabat manusia dan kemanusiaan. Penghayatan terhadap amanat pada puisi tidak terlalu objektif, tetapi subjektif berdasarkan interpretasi pembaca. Tujuan amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisi. Amanat tersirat di balik kata-kata yang tersusun dan juga tema yang diungkapkan. Amanat yang hendak disampiakan penyair secara sadar berada dalam pikiran penyair, tetapi penyair kerap tidak sadar akan amanat yang diberikannya kepada pembaca (Waluyo, 2010: 151).

### 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Endraswara (2008:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji secara empiris. Sementara, menurut Sutopo (2006: 40), penelitian kualitatif ditekankan pada catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam yang menggambarkan, situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. Metode kualitatif melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam hal ini, penulis akan memfokuskan penelitian pada struktur batin dan fisik puisi. Sumber data penelitian ini berupa kutipan-kutipan dalam puisi "Subuh: Waktu yang Dirayakan Kokok Ayam" karya Ahmad Nasrulloh. Adapun data yang digunakan difokuskan pada struktur batin dan fisik puisi. Struktur fisik puisi yakni diksi, pencitraan, majas, tipografi, serta rima dan ritma. Sementara, unsur batin puisi berupa tema, perasaan, nada dan suasana, dan amanat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan. Menurut Arikunto (2006:244), teknik penelitian kepustakaan adalah suatu teknik pencarian data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, novel, naskah, dan lain-lain. Teknik validasi data menggunakan triangulasi, yakni triangulasi teori, metode yang meliputi teknik pustaka, dan pembacaan sastra secara heuristik dan hermeneutik. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Prosedur penelitian ini mengikuti prosedur penelitian data kualitatif yang sesuai dengan arahan Sutopo (2006: 187), yaitu mengumpulkan data, menentukan objek penelitian, mengumpulkan refrensi relevan dengan penelitian, dan menganalisis objek penelitian dengan mendaftar struktur batin dan fisik dalam puisi.

## 3. Pembahasan

## Strutruk Fisik Puisi *Subuh: Waktu yang Dirayakan Kokok Ayam* Diksi

Diksi merupakan pilihan kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisi, karena puisi adalah bentuk karya sastra dengan sedikit kata tetapi padat makna. Diksi merupakan unsur leksikal dalam gaya bahasa. Diksi mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang. Mengingat karya sastra adalah dunia kata, komunikasi dilakukan dan ditafsirkan lewat kata-kata. Pemilihan kata tersebut tentunya melewati berbagai pertimbangan tertentu untuk

memperoleh efek ketepatan dan efek keindahan. Efek itu secara sederhana dapat dipertimbangkan dari segi bentuk dan makna untuk mendukung estetis karya sastra yang bersangkutan, mampu mengomunikasikan makna, pesan, dan gagasan yang dimaksudkan oleh pengarang. Pemilihan kata dalam hal itu disebut dengan diksi (Munir, 2013:22).

Diksi pada puisi "Subuh: Waktu yang Dirayakan Kokok Ayam" merupakan diksi pilihan yang digunakan oleh penyair. Ada beberapa diksi pilihan yang digunakan oleh penyair dalam puisi tersebut, seperti "jengger waktu". Kata "Jangger" memiliki makna 'daging yang tumbuh di kepala ayam'. Namun, dalam konteks ini, penyair tidak mengartikannya sebagai makna denotatif, tetapi jengger waktu adalah datangnya waktu subuh. Waktu itu tidak hanya dimanfaatkan oleh manusia, tetapi juga makhluk lain seperti pohon, batu, dan kerikil yang menyambutnya dengan tasbih. Selain diksi tersebut, diksi yang muncul setiap kelokan detik yang tajam/ Waktu yang tak damai. Diksi detik yang tajam adalah diksi yang serasai dengan kalimat sebelum dan sesudahnya. Kata "tajam" pada detik yang tajam tidak bisa diganti dengan kata "cepat", menjadi detik yang cepat. Padahal kata tajam identik dengan benda, seperti pisau, besi dan sejenisnya. Tetapi kalau kata "tajam" diganti dengan kata "cepat", kalimat itu tidak serasi. Penyair menggunakan kata tajam pada kalimat tersebut tentu dengan pertimbangan. Pada bait "di selokan detik yang tajam" memiliki makna pada setiap waktu harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Waktu itu tidak akan pernah kembali kalau sudah berlalu, sehingga penyair mengingatkan pembaca agar memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Maka, kalau tidak dimanfaatkan, waktu akan membunuh/meninggalkan manusia. Kemudian, penyair menegaskannya kembali pada kalimat selanjutnya dengan frasa waktu tak damai. Dari zaman dahulu sampai sekarang waktu tidak bisa diajak kompromi. Waktu akan berguna kalau dimanfaatkan. Waktu tidak mengenal siapapun, di mata waktu semua makhluk sama.

Pada bait sebelumnya terdapat lirik "menyeka sisa gelap menyalakan cakrawala". Pada frasa "menyalakan cakrawala" kata yang serasi dipilih oleh penyair, kata "menyalakan" hanya bisa bersanding dengan kata "api", karena yang bisa menyala hanya api. Di sinilah kekuatan imajinasi penyair dalam memainkan diksi dalam puisi. Penyair mengartikan kata "cakrawala" adalah pengetahuan yang harus dibangun pada diri sendiri.

"Subuh adalah jiwa yang terbasuh, sukma yang basah, roh terbilas dari lendir cuaca yang diwariskan malam"

Pada bait di atas, penyair mencoba menderetkan kata "terbasuh", "basah", dan "terbilas". Diksi ini memilki makna hampir mirip. Penyair menempatkan kata-kata ini dengan tepat pada posisinya masing-masing. Kata "jiwa", "sukma", dan "roh" adalah kata abstrak yang tidak bisa dilihat bentuknya tetapi hanya bisa dirasakan dalam jiwa, sukma, dan roh.

## Imaji

Puisi memberikan gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat hidup gambaran dalam pikiran dan juga menarik perhatian, penyair juga mengggunakan gambaran angan-angan dalam sajak itu disebut imaji (Pradopo, 2014: 79). Imaji merupakan gambargambar dalam pikiran penyair. Gambaran pikiran adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilakan oleh penangkapan kita terhadap objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf, penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan dengan objek yang dilihat Adapun imaji yang terdapat pada puisi "Subuh: Waktu yang Dirayakan Kokok Ayam" sebagai berikut.

#### Imaji Gerak

Imaji gerak terlihat seperti pada bait berikut.

"Detik-detik ketika dunia menuggu matahari menetas dari Rahim timur. Menyeka sisa gelap" "menyalakan cakrawala"

2020, 2(2), hlm. 69 - 82

https://jurnal.ppjb-sip.id/index.php/bahasa

E-ISSN: 2685-4147 | DOI:





Imaji gerak pada bait di atas terletak pada detik-detik ketika dunia menunggu matahari menetas dari Rahim timur. Kata "detik-detik" yang melekat pada waktu menunjukan gerakan karena setiap detik dalam waktu pasti mengalami pergerakan yaitu dalam putaran. Dalam kalimat tersebut, penyair ingin menyampaikan bahwa berakhirnya waktu subuh ditandai dengan munculnya matahari dari ufuk timur. Dengan hilangnya waktu itu, berakhir pula waktu yang mustajab. Waktu itu tidak akan pernah kembali lagi ke dunia.

Selain itu, imaji gerak muncul pada bait *aku tak tahu apa yang menggeliat di sudut-sudut waktu*. Imaji gerak ditunjukan pada sajak *"menggeliat di sudut-sudut waktu"*. "Mengeliat" menunjukkan pergerakan. Ini dilakukan oleh oleh si aku/penyair ataupun orang muslim (pembaca). Dalam bait tersebut, penyair mengekspresikan ketidaktahuannya akan penyebab orang yang malas dan tidak memanfaatkan waktu subuh dengan baik. Pada waktu subuh, kebanyakan orang tidur dengan asik, terlelap dalam mimpi. Selain diksi tersebut, imaji gerak juga terdapat pada sajak berikut.

"Pohon-pohon berbau berbaris sampai serambi hutan" Lalu berhenti dikelokan sungai"

Imaji gerak pada penggalan puisi di atas ditunjukkan oleh kata "berbaris" dan "berhenti". Kata ini dalam sintaksis termasuk kata kerja. Setiap kata kerja tentu membutuhkan pergerakan. Penyair mengartikan pohon sebagai manusia yang sedang keluar menuju serambu hutan (masjid) dan masuk ke dalamnya untuk melakukan salat (subuh).

## Imaji Penglihatan

Selain imaji gerak, dalam puisi tersebut juga terdapat imaji penglihatan yaitu pada penggalan bait *rumah-rumah memucat di kejauhan*. Kata "kejauhan" memiliki makna terlihat jauh dari pandagan. Kata "memucat" yang disandingkan oleh penyair dengan kata "kejauhan" memiliki makna hampir-hampir tidak terlihat oleh mata. Selain itu, terdapat juga penggalan bait yang berbunyi berikut.

"Menyeka sisa gelap" "menyalakan cakrawala"

Imaji penglihatan ditunjukkan oleh kata "gelap" dan "menyelakan". Kedua kata ini termasuk kata konkret yang bisa dipandang oleh mata.

## Imaji Suhu

Pada puisi tersebut juga terdapat imaji suhu, yaitu pada bait keempat baris terakhir, *Roh yang* tebilas *dari lendir cuaca yang diwariskan malam*. Pada diksi "cuaca" tentu menunjukkan suhu. Dalam puisi ini, yang dimaksud adalah suhu tengah malam. Suhu yang dingin menyebabkan orangrang malas bagun menjalankan ibadah salat subuh.

## Imaji Pendengaran

Selain imaji di atas, terdapat pula imaji pendengaran pada puisi tersebut, yaitu *kesucian waktu yang dirayakan kokok ayam*. Kata "kokok" menunjukkan suara. Suara hanya bisa didengarkan, jadi, kata ini termasuk kata abstrak. Penyair ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa waktu subuh itu sangat sakral, sampai penyair menggunakan diksi "kesucuian". "Suci" menunjukkan bersih

lahir dan batin, tanpa ada noda sedikit pun. Penyair menununjukkan waktu subuh itu waktu menyucikan jiwa, hati, dan pikiran manusia.

### Majas/Gaya Bahasa

Majas memiliki keindahan bahasa tersendiri, karena majas merupakan gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran pengarang. Dari keindahan gaya bahasa yang dipakai, majas merupakan bentuk sebuah ungkapan perasaan pengarang. Gaya bahasa atau lebih dikenal dengan majas tidak bisa dilepas oleh penyair dalam berpuisi. Keindahan dan kepuitisan karya sastra (puisi) sangat ditentukan oleh permainan majas dan diksi yang digunakan oleh penyair. Dalam puisi "Subuh: Waktu yang Dirayakan Kokok Ayam" terdapat beberapa gaya bahasa di dalamnya, sebagai berikut.

## Majas Personifikasi

Majas personifikasi merupakan bentuk majas yang menggambarkan benda mati seperti manusia. Dalam hal ini, benda mati seolah-olah dapat bersikap dan bertingkah laku layaknya manusia (Yono, Robet Riski, dan Mimi Mulyani, 2017: 202). Majas personifikasi paling sering digunakan oleh para penyair. Dalam puisi ini pun terdapat beberapa majas personifikasi yang digunakan oleh penyair, di antaranya sebagai berikut.

Detik-detik dunia menunggu matahari menetas dari Rahim timur". Majas personifikasi pada penggalan puisi tersebut terlihat pada diksi "matahari menetas dari Rahim timur". Kata "menetas" dan "Rahim" bararti melahirkan atau menghasilkan keturunan, sedangkan "rahim" adalah tempat penampungan/kandungan anak atau keturunan yang akan dilahirkan. Perbuatan menetas atau melahirkan hanya bisa dilakukan oleh makhluk hidup, baik itu manusia maupun makhluk hidup lainya. Sementara, "matahari" tentu tidak bisa menetas atau melahirkan keturanan baru, karena matahari benda mati. Akan tetapi, penyair memilih kata tersebut dengan pertimbangan yang matang, dalam konteks puisi tersebut memiliki makna bahwa matahari akan terbit dari timur menyinari sisi gelap bumi dan membuat dunia lebih terang. Selain bait di atas, majas personifikasi juga terdapat pada penggalan bait berikut

...bulir-bulir padi bunting menguning. Rerumput baru keramas, semak perdu pohon-pohon merbau berbaris sampai di serambi hutan lalu berhenti di kelokan sungai....

Pada bait puisi di atas, majas pesonifikasi terdapat pada kata "padi bunting", "rerumput keramas", dan "pohon merbau berbaris sampai di serambi hutan lalu berhenti di kelokan sungai". Kata "padi bunting" merupakan majas personifikasi yang mengumpamakan kegiatan/aktivitas manusia bisa dilakukan oleh benda mati, yakni padi. Keadaan bunting hanya bisa dilakukan oleh manusia (perempuan) yang melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis. Selain itu terdapat diksi "rerumput baru keramas". Tentu hal ini juga mustahil bisa dilakukan oleh benda mati. "Keramas" adalah membersihkan/mencuci rambut menggunakan sampo dengan cara mengguyur dan membersihkannya agar kotoran atau kutu di kepala bersih sehingga rambut menjadi bersih dan kelihatan indah. Kegiatan ini tentu tidak bisa dilakukan oleh makhluk hidup dari jenis tumbuhan (rumput), tetapi hanya bisa dilakukan oleh makhluk hidup yakni manusia. Kemudian, "berbaris" juga tidak bisa dilakukan oleh tumbuhan seperti dalam "pohon berbaris". Berbaris adalah mengatur diri dengan teratur dan dilakukan dengan sengaja. Hal ini tentu tidak bisa dilakukan oleh tumbuhan, hanya manusia berakallah yang bisa berbaris dengan rapi.

## Majas Hiperbola

Selain majas personifikasi, terdapat juga majas hiperbola dalam puisi di atas. Adapun penggalan bait puisi yang menunjukkan majas hiperbola yakni pada baris yang berbunyi subuh

2020, 2(2), hlm. 69 - 82

https://jurnal.ppjb-sip.id/index.php/bahasa

E-ISSN: 2685-4147 | DOI:





adalah hari yang perawan. Pada kutipan puisi tersebut, penyair terlalu berlebihan membandingkan waktu subuh dengan perawan. Penyair merasa perlu melebih-lebihkan agar mendapat pehatian yang lebih dari pembaca. Pada penggalan puisi di atas, penyair melukiskan keutamaan waktu subuh dengan waktu yang lain. Semua waktu salat sama penting, tetapi waktu subuh memiliki kelebihan tersendiri. Penyair mengibaratkannya seperti (wanita) perawan. Kata perawan merupakan seorang anak perempuan yang belum pernah melakukan persetubuhan, bahkan dulu kata perawan merujuk perempuan yang tidak berpengalaman dalam hubungan seksual. Dalam agama, perawan ditempatkan pada posisi yang paling terhomat pada anak gadis. Begitu juga dengan waktu subuh, waktu yang paling tepat bermunajat kepada-Nya.

#### Verifikasi

Verifikasi dalam puisi tentu tidak bisa dilepaskan. Kehadirannya dapat manjadikan puisi lebih estetis. Verifikasi secara umum dibagi menjadi dua yaitu rima dan ritma. Adapun jenis verifikasi pada puisi "Subuh: Waktu yang Dirayakan Kokok Ayam" sebagai berikut.

#### Rima

Puisi menghasilkan rima dan ritma. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi (Waluyo, 2010: 105). Rima menggantikan istilah persajakan dalam sistem alam karena diharapkan penempatan bunyi dan pengulangan tidak hanya pada akhir baris, tetapi juga seluruh baris dan bait. Dalam puisi karya Ahmad Nasrullah tersebut hanya terdapat rima bentuk interen pola bunyi, yakni unsur pengulangan dan persamaan bunyi, baik itu konsonan maupun vokal. Pada puisi tersebut tidak ditemukan rima onomatope dan pengulangan ungkapan Adapun rima bentuk interen pola bunyi yang ditemukan dalam puisi tersebut terdapat pada kutipan berikut.

"setiap bait pertama;" seperti di hari-hari kemarin..." "upacara pohon-pohon, kerikil, batu-batu..."

Pada baris pertama, ada persamaan bunyi vokal *a* pada kata *"hari-hari"*. Pada baris kedua, ada persamaan bunyi vokal *o* pada kata *"pohon-pohon"*. Pada bait kedua ditemukan pengulangan berikut ini.

Di sudut-sudut waktu, di istana, di jalan-jalan Di gang-gang...

Pada baris tersebut, pengulangan bunyi terdapat pada *sudut-sudut, jalan-jalan, dan gang-gang.* Penyair mengulangi kata-kata tersebut agar dapat menunjukkan bentuk banyak lokasi tempat istirahat. Penyair ingin menggambarkan bahwa setiap lokasi terdapat orang sedang lelap tidur terbawa alam mimpi. Pada bait ketiga ditemukan pengulangan kata seperti berikut.

"Di sebatang desa, butir-butir padi bunting Menguning..." "Pohon-pohon berbau membau berbaris sampai di serambi hutan" "....gengan rawa-rawa" "Rumah-rumah memucat dikejauhan."

Pada bait tersebut ditemukan pengulangan bunyi "butir-butir, rawa-rawa, rumah-rumah". Semua pengulangan bunyi dari bait pertama sampai terakhir sebenarnya penyair tidak memedulikannya secara khusus. Kata-kata itu pun tidak menimbulkan efek magis pada saat dibaca. Penyair menggunakan kata-kata untuk memadankan makna dari masing-masing bait dan baris.

#### Irama

Irama dalam bahasa merupakan pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut, ucapan bunyi bahasa dengan teratur (Pradopo, 2014: 40). Irama sangat berhubungan dengan bunyi dan pegulangan bunyi, kata, frasa, dan kalimat. Selamat Muljana menyatakan dalam (Waluyo, 2010: 110) bahwa ritma merupakan pertentangan bunyi: tinggi/rendah, panjang/pendek, keras/lemah yang mengalun dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan.

Dalam puisi tersebut bisa dilihat pada bunyi berikut.

Seperti hari-hari kemarin, subuh Adalah jiwa yang terbasuh. Sukma yang basah Roh yang terbilas dari lender cuaca yang diwariskan Malam

Pada bait di atas, kata "subuh" memiliki intonasi yang tinggi karena ada kata "jiwa" dan "terbasuh" menguatkan/mempertegas kata "subuh". Kemudian, dilanjutkan dengan kata "Sukma" untuk menguatkan makna kata "jiwa" pada kata sebelumnya. Kemudian *Roh terbilas dari* lendir *cuaca yang diwariskan malam* menunjukkan penegasan penyair tentang waktu subuh yang begitu agung dibandingkan dengan waktu lainnya.

#### **Tipografi**

Tipografi (tata wajah) dalam puisi merupakan tatanan letak larik, bait, kalimat, frasa, kata, dan bentuk bunyi untuk menghasilakan suatu bentuk fisik yang mampu mendukung isi, rasa, dan bentuk suasana. Tipografi merupakan pembeda antara puisi dengan prosa dan drama. Dalam puisi "Subuh: Waktu yang Dirayakan Kokok Ayam" digunakan tipografi kontemporer, yakni gaya bebas, tidak terikat dengan bait aturan persajakan. Puisi tersebut memiliki enam bait, setiap baitnya ada enam baris, ada yang lima baris, ada juga yang empat baris. Gaya penulisan seperti gaya lama tetapi tidak menggunakan persajakan yang teratur seperti puisi lama. Penyair tidak mau terikat dengan aturan puisi lama.

## Struktur Bantin Puisi "Subuh: Waktu yang Dirayakan Kokok Ayam" Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau subject-matter yang dikemukakan oleh penyair (Cahyadi & Koswara, 2014: 4). Pokok pikiran atau persoalan itu bagian kuat yang mendesak jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Sementara, menurut Fransori dan Arinah (2017: 7). tema (sense) merupakan gagasan atau ide pokok dalam suatu kajian puisi, sehingga menjadi hal yang pokok dalam puisi. Ia merupakan implikasi yang terpenting dalam suatu cerita secara keseluruhan, bukan dari bagian cerita yang dipisahkan. Tema puisi yang berjudul "Subuh: waktu yang dirayakan kokok Ayam" adalah tentang kelebihan waktu fajar (salat subuh). Penyair ingin mengekspresikan perasaannya tentang keagungan waktu salat subuh. Saking angungnya waktu subuh disambut oleh makhluk tuhan yang tidak memiliki kewajiban menyambutnya, sementara manusia yang berkewajiban melaksanakannya terlelap dalam dunia mimpi di tempat peraduan, seperti pada bunyi di sebuah negeri yang luka dan masih terlelap tidur sampai sekarang. Subuh itu waktu berat. Dalam agama diajarkan bahwa salah satu ciri orang munafik adalah berat melaksanakan waktu subuh dengan berjamaah. Waktu subuh memiliki keistimewaan dibandingkan dengan waktu yang lain, seperti pada baris Subuh adalah jiwa yang terbasuh dan kesucian waktu dirayakan kokok ayam. Pada bait tersebut, penyair ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa menjalankan subuh dengan tepat waktu dapat membersihkan hati, jiwa, dan pikiran manusia, sehingga perlu diamalkan dalam kehidupan.

2020, 2(2), hlm. 69 - 82

https://jurnal.ppjb-sip.id/index.php/bahasa

E-ISSN: 2685-4147 | DOI:





Penyair juga mengingatkan bahwa waktu subuh menandakan akan bergantinya hari. Hari yang berlalu akan hilang dan tidak kembali lagi, seperti pada kutipan berikut.

Suatu tanda: hari akan bersalin bahwa setiap helai napas masih berdesair Untuk sejarah yang lain

Hilangnya waktu subuh itu menandakan akan muncul hari yang berbeda dengan hari yang sesudahnya dan menciptakan sejarah baru, karena hari yang berlalu tidak akan pernah kembali dan akan menjadi saksi kemudian hari.

#### Perasaan

Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dihayati oleh pembaca. Dalam puisi tersebut, terlukiskan perasaan penyair mengenai perhatian orang-orang yang meninggalkan waktu subuh. Waktu subuh itu tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Perasaaan tersebut tergambar pada bait berikut.

Di sebuah negari yang luka dan masih terlelap tidur Sampai sekarang. Aku tak tahu apa yang menggeliat di sudut-sudut waktu: di istana, di jalan-jalan, di gang-gang. Di setiap kelokan detik yang tajam: Waktu yang tak damai.

Bait tersebut menggambarkan bahwa dalam suatu desa/tempat, banyak orang yang tidak memanfaatkan waktu subuh. Mereka terlelap dalam mimpi. Mereka yang bagus rumahnya seperti istana, atau yang jelek, bahkan mereka yang tidur di jalan-jalan dan gang-gang melalaikan detik-detik waktu subuh. Waktu itu sangat tajam, sebab bisa membunuh orang kalau tidak bisa memanfaatkannya., Waktu itu tidak mau berdamai dengan orang yang tidak memanfaatkannya., Waktu tidak mengenal siapapun, apakah itu orang kaya, miskin, pejabat, anak, dewasa. Waktu subuh tidak mau berkompromi dan berdamai dengan mereka. Penyair sangat prihatin kepada mereka yang terlelap dalam tidur dan membiarkan waktu subuh barlalu begitu saja tanpa menjalankan aktivitas apa-apa.

## Nada dan Suasana

Nada dalam puisi "Subuh: Waktu yang Dirayakan Kokok Ayam" adalah tentang harapan memanfatkan waktu subuh untuk beribadah kepada Allah. Harapan penyair kepada orang yang terlelap tidur bisa mengisi sudut-sudut waktu subuh seperti pada bait berikut.

Subuh adalah upacara pohon-pohon, krikil, batu-batu. Detik-detik dunia menggu matahari menetas dari rahim timur. Menyeka sisa gelap Menyalakan cakrawala.

Penyair berharap di ujung subuh sebelum matahari terbit dari ufuk timur, manusia bermunajat dan meminta ampun kepada Sang Pencipta dan menyambut harapan baru. Subuh yang satu dengan subuh yang lain tidak jauh berbeda. Semua waktu subuh memiliki kelebihan dibandingkan waktu yang lain. Subuh adalah waktu mustajab membersihkan sukma yang kotor. Jiwa

dan raga harus dibersihkan dari dosa-dosa yang pernah dilakukan. Waktu yang tepat untuk itu adalah subuh, seperti pada bait berikut.

Seperti di hari-hari kemarin, subuh Adalah jiwa yang terbasuh. Sukma yang basah Roh yang terbilas dari lendir cuaca yang diwariskan Malam.

Suasana dalam puisi tersebut tentang kegembiraan waktu subuh, waktu yang tepat bermunajab kepada Sang Pencipta. Pada bait lain penyair menegaskan tetang kesucian waktu subuh. waktu subuh bukanlah sekedar waktu, waktu subuh tidak hanya disambut oleh ayam berkokok tetapi makhluk lain seperti pohon, kerikil, dan batu pun bertasbih menyambut waktu itu. Seperti yang terlihat dalam bait berikut.

Seperti hari kemarin, subuh bukan jangger waktu subuh adalah upacara pohon-pohon, kerikil, batu-batu...

Penyair berharap waktu subuh yang pendek itu bisa dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk bermunajat kepada-Nya.

#### Amanat

Amanat merupakan pesan yang disampaikan oleh penyair kepada pembaca. Nilai-nilai yang terkandung dalam puisi diinterpretasi oleh pembaca. Amanat dirumuskan sendiri oleh pembaca. Sikap dan pengalaman pembaca sangat berpengaruh kepada amanat puisi. Cara menyimpulkan amanat puisi sangat berkaitan dengan cara pandang pembaca terhadap suatu hal. Dalam amant puisi, banyak pesan dan nilai hikmah yang bisa dipetik sebagai pelajaran dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari hari. Dalam puisi "Subuh: Waktu yang Dirayakan Kokok Ayam", penyair menyampaikan pesan tentang manfaat waktu subuh. Subuh adalah waktu mustajab meminta kepada Sang Pencipta subuh. Penyair menyebut waktu subuh diibaratkan perawan. Identitas perawan dimiliki oleh wanita suci yang tidak pernah dipegang, diraba, dan dijamah oleh laki-laki. Doa akan cepat terjawab pada waktu yang suci, seperti pada subuh adalah hari yang perawan, kesucian waktu (subuh) dirayakan kokok ayam. Selain pesan di atas, penyair melalui puisinya memilih judul "Subuh" karena waktu ini sangat berat. Menjalankan salat subuh tidaklah mudah. Dua salat yang berat dilaksanakan oleh orang munafik yaitu waktu subuh dan isya., Ciri-ciri seseorang itu munafik atau bukan dapat dilihat dari waktu subuhnya.

## 4. Simpulan

Puisi berjudul "Subuh: Waktu yang Dirayakan Kokok Ayam" karya Ahmad Nasrullah merupakan salah satu puisi yang ditulis pada 2003. Melalui puisi tersebut, penyair ingin mengungkapkan kekecewaan kepada manusia yang tidak memanfaatkan waktu subuh dengan baik. Padahal, waktu subuh adalah waktu yang mustajab untuk berdoa kepada Allah. Dalam puisi itu ditemukan struktur batin dan fisik puisi. Adapun struktur fisiknya, yaitu: (1) diksi yang digunakan penyair dapat memagis pembacanya. Diksi dirangkai dengan kata-kata pilihan sehingga menjadi sajak-sajak yang mengandung makna yang dalam; (2) imaji yang terdapat dalam puisi tersebut berupa imaji gerak, terlihat pada kata "detik-detik", "mengeliat" dll. Selanjutnya, imaji penglihatan, yakni terdapat kata "kejauham", "gelap", dan "menyelakan". Imaji suhu berupa kata "cuaca". Imaji pendengaran terdapat pada kata "kokok ayam"; (3) majas yang ditemukan dalam puisi tersebut yaitu (a) personifikasi, terdapat pada "matahari menetas dari Rahim timur", "...bulir-bulir padi bunting menguning. Rerumput baru keramas..." dll.; dan (b) hiperbola, terdapat pada "subuh adalah hari

2020, 2(2), hlm. 69 - 82

https://jurnal.ppjb-sip.id/index.php/bahasa

E-ISSN: 2685-4147 | DOI:





yang perawan"; (4) rima dan ritma, terdapat rima bentuk interen pola bunyi, yakni unsur pengulangan dan persamaan bunyi, baik itu konsonan maupun vokal. pada bait tersebut tidak ditemukan rima onomatope dan pengulangan ungkapan, sedangkan ritma tinggi, kuat dan jelas; (5) tipografi menggunakan puisi modern. Sementara, tema pada puisi tersebut adalah keagungan waktu subuh, perasaan penyair perhatin pada orang-orang meninggalkan waktu subuh, di mana waktu subuh itu tidak memanfaatkan dengan sebaiknya Suasana yaitu harapan memanfatkan waktu subuh untuk beribadah kepada Allah, sedangkan amanatnya memanfaatkan waktu subuh dengan sebaikbaiknya.

## 5. Daftar Pustaka

Ahmad Nasrullah. 2011. Setelah Hari Keenam: Kumpulan Puisi. Jakarta: cakra books.

Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.

Azharina, N., & Gadeng, R. (2017). *Analisis Struktur Dan Fungsi Syair Tari Rabbani Wahid. Master Bahasa*, *5*(1), 28-35.

Cahyadi, A. D., & Koswara, D. (2016). *Kajian Struktural, Stilistika, dan Etnopedagogi dalam Kumpulan Puisi (Sajak) Periode Tahun 2000-an. LOKABASA, 5*(1).

Endraswara, Suw ardi. 2008. Metodelogi Penelitian Sastra. Yogyakarta: Media Pressindo.

Indaty, N., Harun, M., & Subhayni, S. (2018). *Analisis Struktur Lahir Dan Fungsi Puisi Lisan Pada Tradisi Manoe Pucôk. JIM Pendididikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(3), 264-272.

Kadir, Herson. (2010). Analisis Struktur Puisi" Kita Adalah Pemilik Syah Republik Ini" Karya Taufik Ismail. Jurnal Inovasi, 7(02).

Kurniawan, Heru. 2009. Sastra Anak. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Fransori, A. (2017). Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar. DEIKSIS, 9(01), 1-12.

Munir, S. (2013). Diksi dan majas dalam kumpulan puisi Nyanyian dalam Kelam karya Sutikno WS: Kajian stilistika (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).

Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Siswanto, wahyudi. 2008. Pengantar Teorsi Sastra. Jakarta: PT Grasindo.

Staton, Robert. 2007. *Teori Fiski*. Diterjamakan oleh Sugihastuti & Rossoi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutopo, H.B. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: University Sebelas Maret.

Yono, R. R., & Mulyani, M. (2017). Majas dan citraan dalam novel kerling si janda karya taufiqurrahman al-azizy. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 6*(2), 200-207.

Waluyo, Herman J. 2010. Pengkajian dan Apresiasi Puisi. Salatiga: widya sari press

Waluyo, Herman J. 2005. *Apresiasi Puisi : Untuk Pelajar Dan Mahasiswa*. Jakarta: gramedia Pustaka Utama.

Wijaya, H., & Fikri, Z. (2019). Pengaruh Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII MTS. Hizbul Wathan Semaya. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3), 149-158.

- Wijaya, H. (2016). Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Konstruktivis Siswa Kelas V. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran, 4*(02).
- Wirawan, G. (2017). Analisis Struktural Antologi Puisi Hujan Lolos di Sela Jari Karya Yudhiswara. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 39-44.